

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta komunikasi pada abad 21 ini berkembang sangat pesat di seluruh negara-negara yang ada di dunia, termasuk di Indonesia. Kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia terus mengembangkan kurikulum dan pembelajaran pada abad 21 ini untuk membekali peserta didik agar memiliki keterampilan yang sesuai dengan abad 21, agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan negara-negara lainnya.

Dennis dan Van Roekel, berdasarkan penelitian nya di USA dalam sepuluh tahun terakhir, menunjukkan bahwa kehidupan manusia saat ini sangat kompleks jika dibandingkan dengan kehidupan manusia 50 tahun lalu. Hal ini dikarenakan terjadinya mobilitas antar negara yang dilakukan oleh masyarakat, komunikasi dan interaksi sosial lintas negara melalui media sosial. Berbagai tantangan di dunia kerja yang sudah tidak memerlukan tenaga kerja ahli untuk mengerjakannya, sebab sudah ada teknologi robotika sebagai pengganti manusia yang dapat melakukan pekerjaan (Hermansyah et al., 2020).

Maka dari itu, peserta didik harus dipersiapkan keterampilan yang akan menjadi bekal mereka untuk terjun ke dalam dunia kerja, keterampilan tersebut dikenal dengan 4C, yaitu *communication*, *collaboration*, *critical thinking*, dan *creativity*. Untuk meningkatkan dan melatih keterampilan 4C yang telah disebutkan diatas dapat dilakukan dengan mengajarkan peserta didik kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS) dalam pembelajaran (Faridah & Artono, 2019).

Salah satu kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran pada abad ke 21 ini adalah kemampuan berpikir kritis (Rahardhian, 2022). Kemampuan berpikir kritis dipilih sebagai fokus dalam penelitian ini karena merupakan keterampilan dasar yang

mendasari pengembangan tiga keterampilan lainnya dalam 4C, yaitu kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Kemampuan ini penting dalam proses pembelajaran IPS karena peserta didik dituntut untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menyelesaikan masalah sosial secara rasional. Selain itu, rendahnya capaian berpikir kritis siswa Indonesia dalam studi internasional seperti PISA menunjukkan bahwa keterampilan ini perlu mendapat perhatian khusus dalam pembelajaran abad 21.

Di abad 21 ini, informasi dapat tersebar luaskan dan diakses dengan mudah khususnya dengan menggunakan media digital, yang dimana kemampuan berpikir kritis juga memiliki peran penting untuk membantu peserta didik dalam menerima informasi yang didapatkan dengan mudah serta melatih konsentrasi dan kemampuan memfokuskan masalah sehingga dapat menjadi modal bagi peserta didik dalam menghadapi persaingan tingkat global pada masa yang akan datang.

Namun, berdasarkan fakta dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia termasuk dalam kategori rendah (OECD, 2023). Hal ini dikarenakan skor yang diperoleh Indonesia pada setiap aspek penilaian yang diujikan cukup rendah, salah satunya yaitu pada bidang membaca.

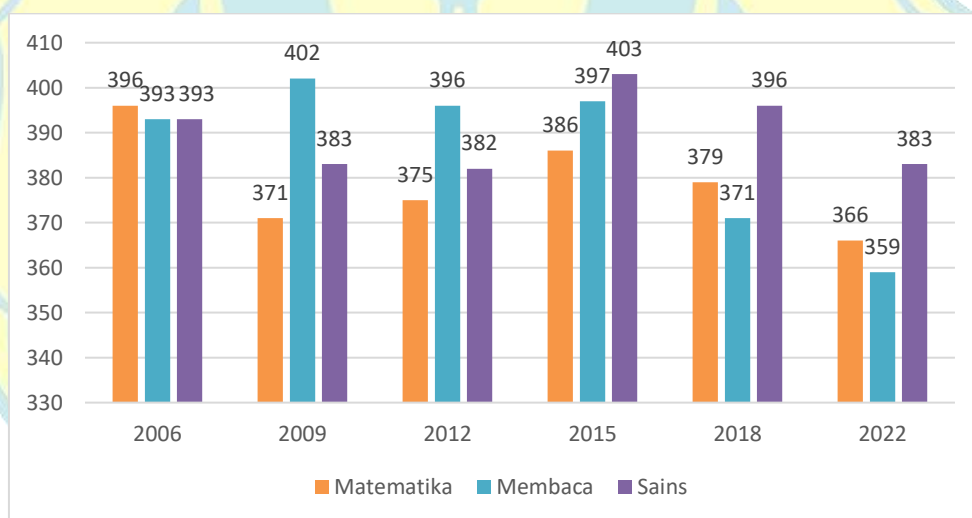
Dalam tiga putaran terakhir PISA, nilai rata-rata kemampuan membaca menurun dan mencapai angka terendah pada PISA tahun 2022, yaitu 359 poin. Hal ini berarti bahwa skor Indonesia pada bidang membaca berada dibawah rata-rata skor membaca negara OECD yaitu sebesar 476 poin yang membuat Indonesia berada pada peringkat 71 dari 80 negara yang turut berpartisipasi (OECD, 2023).

Dalam hal ini, peserta didik Indonesia memiliki tingkat kompetensi 1b, yang dimana artinya peserta didik hanya dapat menyelesaikan soal pemahaman teks termudah, seperti memetik sebuah informasi yang tersurat dalam soal, misalnya dari judul sebuah teks sederhana dan umum atau dari

sebuah daftar yang sederhana (Rihada et al., 2021). Hal ini juga memperlihatkan kemampuan peserta didik dari beberapa sub-keterampilan, atau elemen dasar literasi membaca, misalnya terletak pada pemahaman peserta didik pada pemahaman kalimat harfiah, namun tidak mampu menerapkan kemampuan tersebut untuk kategori teks yang lebih panjang dan membuat kesimpulan sederhana (Bilad et al., 2024).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik Indonesia masih belum mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi yang mengharuskan peserta didik untuk menginterpretasikan sehingga mereka dapat mengevaluasi nya untuk mendapatkan penyelesaian dari sebuah permasalahan yang ada (Rihada et al., 2021).

Grafik Skor PISA Indonesia Tahun 2006-2022



Sumber: Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)

Gambar 1.1 Grafik Skor PISA Indonesia Tahun 2006-2022

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian serupa mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adam et al. (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik secara umum berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar peserta didik belum maksimal dalam menerapkan indikator-indikator berpikir kritis seperti

menganalisis, mempertimbangkan, menyintesis, menerapkan, menciptakan pengetahuan baru pada sebuah permasalahan yang kontekstual.

Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rosmalinda et al. (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal tipe PISA, dengan menggunakan empat indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi di SMP Negeri 1 Belitang III termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 58,1%. Hal ini berdasarkan pada hasil penyelesaian soal-soal tipe PISA, bahwa peserta didik tidak memenuhi tahap berpikir kritis terutama pada indikator interpretasi dan inferensi. Selain itu, persentase terendah nilai peserta didik untuk indikator interpretasi, analisis dan evaluasi untuk soal nomor pada konten perubahan dan hubungan, konteks pekerjaan, kompetensi refleksi dengan persentase nilai nya secara berurutan yaitu 29,03%, 25,80%, dan 25. Sedangkan untuk persentase terendah peserta didik pada indikator inferensi soal nomor 4 pada konten perubahan hubungan, konteks pribadi, kompetensi koneksi dengan persentase nilai yaitu 25%.

Penelitian yang dilakukan oleh Lailiyah & Rizqiyah (2024) juga menunjukkan hal yang sama. Dimana dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII di SMP Kanzul Ulum Desa Burneh, Bangkalan-Madura masih berada dalam kategori rendah dengan persentase 35% yang mampu berpikir kritis.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum kemampuan berpikir kritis peserta didik Sekolah Menengah Pertama masih tergolong rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan ini adalah peserta didik belum terbiasa dilatih untuk menganalisis serta menemukan fakta dari sebuah permasalahan, sehingga berdampak pada minimnya produktivitas mereka selama di sekolah (Suriati et al., 2021).

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan analisis peserta didik terhadap suatu permasalahan guna memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka adalah melalui pemanfaatan media digital. Media digital memberikan akses yang luas terhadap informasi, serta mendukung pengembangan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir analitis. Peserta didik yang terbiasa menggunakan media digital secara bijak cenderung memiliki pemikiran yang lebih kritis dan kemampuan komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak terbiasa (Rohman, 2022). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rohman, yang menyatakan bahwa budaya literasi, termasuk penggunaan media digital, berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan kata lain, semakin terbiasa peserta didik menggunakan media digital untuk aktivitas pembelajaran, maka semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki.

Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di abad ke-21, media digital menjadi sarana yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kehadiran berbagai platform digital memungkinkan peserta didik untuk mencari, mengakses, mengevaluasi, dan mengelola informasi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran mereka. Penggunaan media digital secara aktif juga melatih peserta didik untuk menyaring informasi yang valid, berpikir analitis, serta mempertanggungjawabkan kebenaran dari informasi yang diperoleh.

Dalam konteks pembelajaran IPS, media digital berpotensi besar untuk meningkatkan partisipasi aktif dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kritis. Media digital tidak hanya memfasilitasi akses informasi, tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan konten pembelajaran secara lebih mendalam, seperti melalui video interaktif, simulasi digital, dan platform pembelajaran berbasis teknologi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan bersama guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Jakarta, diketahui bahwa dari 7 kelas yang ada, hanya 4 kelas yang telah memanfaatkan media digital dalam proses

pembelajaran IPS. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital di mata pelajaran IPS belum merata di seluruh kelas VII. Selain itu, ditemukan bahwa dalam satu kelas, hanya sekitar 5–8 peserta didik yang aktif mengemukakan pendapat selama kegiatan pembelajaran berlangsung, atau sekitar 22% dari jumlah keseluruhan peserta didik dalam satu kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum optimal.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan diatas, peneliti memiliki dugaan bahwa literasi digital memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Mengingat masih terbatasnya penelitian terkait pengaruh media digital terhadap kemampuan berpikir kritis, khususnya pada mata pelajaran IPS di tingkat SMP, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul **“Pengaruh Media Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VII pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Jakarta.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah berdasarkan data PISA tahun 2022.
2. Peserta didik belum terlatih dalam menganalisis dan menemukan fakta dalam suatu permasalahan.
3. Penggunaan media digital yang telah diterapkan di SMP Negeri 1 belum optimal.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih berfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka perlu adanya pembatasan masalah pada “Pengaruh media digital terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP Negeri 1 Jakarta” sehingga lingkup penelitian menjadi jelas dan terarah. Mata

pelajaran yang menjadi fokus penelitian adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya materi “Permasalahan Kehidupan Sosial Budaya”, sehingga literasi digital yang dikaji berkaitan dengan upaya peserta didik dalam memahami dan menguasai materi tersebut.

D. Perumusan Masalah

Permasalahan yang dirumuskan penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh media digital terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Jakarta?”.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini bagi para pembaca atau referensi bagi peneliti lain, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam ilmu pendidikan terutama pada mata Pelajaran IPS, khususnya yang berkaitan langsung dengan media digital dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Jakarta.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi lembaga sekolah yaitu memberikan informasi tentang kebutuhan pengembangan infrastruktur teknologi, seperti akses internet dan perangkat digital, untuk mendukung implementasi media digital di dalam pembelajaran.
- b) Bagi guru yaitu memberikan manfaat dalam memanfaatkan media digital sebaik mungkin dalam mendukung kegiatan pembelajaran IPS serta peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- c) Bagi peserta didik yaitu diharapkan dapat memaksimalkan media digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.